

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk Indonesia terus menerus meningkat berdasarkan dokumentasi data kependudukan dari Badan Pusat Statistik Indonesia, kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2007 sebesar 121 jiwa per kilometer persegi kini meningkat menjadi 134 jiwa per kilometer persegi pada tahun 2015 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,38 jiwa per kilometer.

Pertumbuhan penduduk yang semakin cepat dan aktivitas perekonomian yang semakin meningkat mengakibatkan adanya peningkatan permintaan lahan, terutama di daerah perkotaan yang merupakan pusat aktivitas perekonomian, namun dalam mencapai efektifitas hasil dari aktivitas ekonomi tersebut membutuhkan pengembangan atau perluasan wilayah instansi atau wilayah penggerak perekonomian yang mengakibatkan adanya peningkatan penggunaan lahan perkotaan, namun dengan adanya peraturan tata ruang kota serta keterbatasan tersedianya lahan di kota sehingga mengakibatkan adanya permintaan lahan di wilayah pinggiran kota atau wilayah peri-urban meningkat.

Sumber daya lahan merupakan faktor penting dalam kehidupan, karena sumber daya lahan adalah dimana tempat keberlangsungan kehidupan semua khalayak yang ada di bumi yang digunakan untuk aktivitas perekonomian seperti pertanian, industri, pemukiman, transportasi, jalan, tempat rekreasi ataupun daerah yang dilindungi yang bertujuan untuk menjaga kelestarian alam, namun dengan adanya peningkatan permintaan lahan sehingga mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian di wilayah pedesaan ataupun di wilayah peri-urban dan menimbulkan adanya permasalahan pada perekonomian masyarakat setempat seperti hilang dan berkurangnya mata pencaharaan petani.

Alih fungsi lahan merupakan konversi lahan dari yang terencana menjadi tidak terencana dan dengan adanya alih fungsi lahan tersebut mengakibatkan dampak negatif bagi masyarakat dan kelestarian lingkungan setempat, konversi lahan adalah Keterbatasan kesediaan lahan kosong di perkotaan untuk memenuhi kebutuhan dalam meningkatkan kegiatan perekonomian maupun sosial sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk ataupun kepadatan penduduk akan menimbulkan persaingan dalam memanfaatkan lahan yang bertujuan untuk mengalih fungsikan lahan ke dalam sektor yang lebih menguntungkan. Wilayah peri-urban adalah wilayah pedesaan dimana masih terdapat banyak lahan-lahan pertanian yang berlokasi berada di area pinggiran kota, oleh karena itu banyak dijadikan tempat untuk pengembangan wilayah kegiatan perekonomian modern, didukung dengan

adanya harga lahan pertanian lebih murah dibandingkan dengan lahan produktif lain (nonpertanian).

Alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di daerah pedesaan maupun daerah peri-urban memberikan dampak bagi masyarakat daerah tersebut baik berdampak positif maupun negatif sesuai penelitian Pramudiana (2017) menyatakan bahwa adanya alih fungsi lahan pertanian memberikan dampak positif maupun negatif, dimana terdapat peningkatan serta penurunan tingkat pendapatan rumah tangga petani, serta memberikan dampak sosial-ekonomi yang mengakibatkan adanya pergeseran diversifikasi mata pencaharian pertanian pada bidang pertanian dan non pertanian didukung oleh penelitian Setyoko & Santosa (2014) menyatakan bahwa aktivitas alih fungsi lahan pertanian memberikan dampak kepada masyarakat dalam hal kesejahteraan.

Suatu masyarakat dapat dikategorikan sejahtera apabila telah mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga baik bersifat primer maupun sekunder, kebutuhan rumah tangga yang bersifat primer ialah kemampuan rumah tangga dalam memenuhi akan kebutuhan sandang, pangan, dan papan, sedangkan pemenuhan kebutuhan sekunder ialah kebutuhan akan penunjang pendidikan, perabotan rumah serta kendaraan. Krismata (2015) menyatakan bahwa konversi lahan dipengaruhi oleh topografi/tapak, kepadatan penduduk, pengembang, aksesibilitas, kebijakan. Topografi atau tapak berpengaruh terhadap konversi lahan karena lahan yang bersifat landai dan tidak bergelombang akan mendorong terjadinya transformasi lahan desa ke perkotaan sehingga pertumbuhan kota yang semakin cepat yang disisi lain di

pengaruhi oleh kepadatan penduduk karena dengan adanya peningkatan kepadatan penduduk maka permintaan akan adanya lahan meningkat, pengembang juga berpengaruh dalam konversi lahan karena dalam pengembangan konversi lahan di pedesaan menjadi perumahan hal tersebut akan menjadi daya tarik masyarakat maupun luar karena jauh dari hiruk pikuk perkotaan yang terkesan ramai, macet, dan terdapat banyak polusi hal tersebut berbeda dengan di pedesaan yang terkenal dengan keasrian, kenyamanannya, ditambah lagi apabila aksesibilitas di desa tersebut telah maju seperti ketersediaan dan kondisi jalan yang menghubungkan desa ke kota, namun hal tersebut akan terjadi dengan adanya kebijakan, yaitu kebijakan pemanfaatan tata ruang yang di peruntukkan untuk pengembangan kawasan pemukiman.

Yogyakarta merupakan provinsi terkecil di pulau jawa namun kepadatan penduduk di Provinsi Yogyakarta terus menerus meningkat menjadi 1.161 kilometer persegi pada tahun 2014 BPS (2015) dikarenakan peningkatan pertumbuhan penduduk serta peningkatan jumlah warga pendatang lokal maupun inter lokal, hal tersebut terjadi karena Provinsi Yogyakarta terkenal dengan kota pelajar dimana terdapat banyak instansi-instansi pendidikan baik dari tingkat TK sampai tingkat Universitas dan Yogyakarta terkenal dengan kebudayaan dan pariwisata sehingga menjadi daya tarik bagi para warga baik wisatawan, pelajar, maupun investor. Dengan adanya kedatangan para wisatawan, dan para pelajar hal tersebut akan mendorong terjadinya pengembangan wilayah untuk memenuhi fasilitas

publik maupun fasilitas non-publik sehingga akan menarik pihak investor serta mendorong pihak pemerintah itu sendiri untuk meningkatkan aktivitas perekonomian.

Tabel 1. 1
Luas Lahan Pertanian Provinsi Yogyakarta tahun 2007 dan 2015 dalam Satuan Hektar

Kota	Luas Lahan Pertanian (Ha)		Luas Alih Fungsi Lahan	Persentase
	2007	2015		
Kulon progo	10215	20366	-192951	188,8
Bantul	15884	15225	659	4,14
Gunung kidul	8002	7865	137	1,7
Sleman	23062	21907	1155	5
Yogyakarta	98	62	31	31,6

Sumber: BPS Provinsi Yogyakarta dalam angka 2008 dan 2016 data diolah

Data diatas menunjukkan bahwa dalam kurun delapan tahun laju alih fungsi lahan pertanian di Provinsi Yogyakarta sebesar 31,6 persen namun terjadi perluasan lahan pertanian cukup besar yang terjadi di Kabupaten Kulonprogo sebesar 188,8 persen, sedangkan alih fungsi lahan terbesar terjadi pada Kabupaten Sleman sebesar 5 persen, selanjutnya Kabupaten Bantul 4,14 persen, dan Kabupaten Gunung Kidul sebesar 1,7 persen.

Tabel 1. 2
Produktivitas Bahan Makanan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul tahun 2007 dan 2015

Bantul	Total Produksi Padi (ton)	Selisih	Persentase	Sleman	Total Produksi Padi (ton)	Selisih	Persentase
2007	251192			17341	6,4		
2015	268533	2015	326819				

Sumber: BPS Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul dalam angka 2008 dan 2016 data diolah

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman mengalami alih fungsi lahan dan masih memiliki lahan pertanian yang paling tinggi dan paling luas dibandingkan Kabupaten Bantul, namun apabila dilihat pada tabel 1.2 menyatakan bahwa dari produktivitas bahan makanan yang dihasilkan yang Kabupaten Sleman memiliki peningkatan produktivitas yang cukup tinggi sebesar 34,6 persen, sedangkan Kabupaten Bantul mengalami kenaikan produktivitas hanya 6,4 persen,

Pada awal 2007 produksi bahan makanan yang dihasilkan Kabupaten Bantul tidak jauh berbeda antara Kabupaten Sleman setelah adanya alih fungsi lahan pertanian terjadi perbedaan tingkat produktivitas bahan makanan yang cukup jauh, hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Camat Sewon Bapak Wintarto dalam Harian Jogja bahwa alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Kecamatan Sewon sulit dikendalikan dikarenakan wilayah Kecamatan Sewon memasuki wilayah aglomerasi di Bantul yang berbatasan langsung dengan perkotaan yang mengakibatkan wilayah utara Kabupaten Bantul menjadi padat karena menjadi sasaran perkembangan perumahan oleh investor yang dikembangkan di lahan produktif Harian Jogja (2014).

Kabupaten Bantul memiliki luas wilayah sebesar 506,85 kilometer persegi terdiri dari tujuh belas kecamatan, ditinjau dari Tabel 1.3 tahun 2007 sampai 2015, pada jarak 8 tahun tersebut terlihat bahwa kecamatan Sewon mengalami alih fungsi lahan pertanian yang cukup tinggi sebesar 2.178 Ha. Kecamatan Sewon memiliki luas wilayah 2.716 Ha, pada tahun 2007 luas

lahan persawahan yang tersedia 3.388 namun terdapat perubahan penggunaan lahan secara besar-besaran dengan adanya lahan persawahan yang tersedia ditahun 2015 sebesar 1.210. Sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian ditahun 2007 jumlah populasi di kecamatan Sewon sebesar 79.394 Jiwa/Km² namun dengan adanya alih fungsi lahan pertanian ditahun 2015 jumlah populasi meningkat 1,5 kali lipat menjadi 112.504 Jiwa/Km², dengan adanya peningkatan jumlah populasi kepadatan penduduk mengalami kenaikan 4,8 persen ditahun 2015 sebesar 4.142 Km² dari tahun 2007 sebesar 2.921 Km².

Tabel 1. 3
Luas Wilayah, Luas Lahan Pertanian, Kepadatan Penduduk, Jumlah Penduduk di Kecamatan Sewon tahun 2017 dan Tahun 2015

Tahun	Luas Wilayah (Ha)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	Jumlah Populasi (Jiwa/Km ²)
2007	2.716	3.388	2.921	79.324
2015	2.716	1.210	4.142	112.504
Luas Alih Fungsi Lahan		2.178		

Sumber: BPS Kabupaten Bantul dalam angka 2008 dan 2016 data diolah

Kecamatan Sewon terdiri dari empat desa yaitu Desa Pendowoharjo, Desa Timbulharjo, Desa Bangunharjo dan Desa Pangunharjo. Pada Tabel 1.4 dan Tabel 1.5 menunjukkan peningkatan alih fungsi lahan pertanian pada tahun 2007 sampai 2015 yang diikuti dengan kenaikan jumlah populasi serta kepadatan penduduk paling tinggi terjadi di Desa Pangunharjo dengan luas total area sebesar 5,61 Km jumlah penduduk pada tahun 2007 sebesar 25.505 dengan tingkat kepadatan penduduk Jiwa sebesar 4.546 jiwa/Km² ditahun

2015 naik menjadi 35.162 Jiwa diikuti dengan kenaikan tingkat kepadatan penduduk mencapai 6.268 Jiwa/Km².

Tabel 1. 4
Kepadatan Penduduk di Kecamatan Sewon
Tahun 2007

No.	Desa	Luas Total Area (Km)	Jumlah Penduduk Total (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Pendowoharjo	6,98	18.378	2.633
2	Timbulharjo	7,78	16.718	2.149
3	Bangunharjo	6,79	18.723	2.757
4	Panggungharjo	5,61	25.505	4.546
	kecamatan	27,16	79.324	2.921

Sumber: BPS Kecamatan Bantul tahun 2008 data diolah

Tabel 1. 5
Kepadatan penduduk di kecamatan sewon
Tahun 2015

No	Desa	Luas Total Area (Km)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Pendowoharjo	6,98	24.162	3462
2	Timbulharjo	7,78	22.486	2.890
3	Bangunharjo	6,79	30.695	4.521
4	panggungharjo	5,61	35.162	6.268
	Kecamatan	27,16	112.504	4.142

Sumber: BPS Kecamatan Bantul tahun 2016 data diolah

Desa Panggungharjo memiliki luas total area paling rendah dari keempat desa yang ada di Kecamatan Sewon, namun Desa Panggungharjo sejak tahun 2007 menjadi daerah yang memiliki jumlah penduduk dan kepadatan penduduk terpadat, disusul Desa Bangunharjo dengan jumlah penduduk sebesar 18.723 Jiwa, 2.757 Jiwa/Km², Desa Pendowoharjo dengan jumlah penduduk 18.378 Jiwa, kepadatan penduduk 2.633 Jiwa/Km² dan Desa

Timbulharjo 16.718 Jiwa , 2.149 Jiwa/Km² kepadatan penduduk dengan luas total area terluas dari desa lainnya sebesar 7.78 Km.

Tabel 1. 6
Luas Lahan Pertanian Setiap Desa di Kecamatan Sewon
Tahun 2007 dan Tahun 2015

NO.	Desa	Luas Lahan (Ha)		Alih Fungsi Lahan	
		2007	2015	Ha	%
1	Pendowoharjo	935	310	625	66,8
2	Timbulharjo	1.026	408,89	617,11	60,1
3	Bangunharjo	900	310,1	589,9	65,5
4	Panggungharjo	527	181	346	65,6

Sumber: BPS Kabupaten Bantul dalam angka 2011 dan 2016 data diolah

Desa Timbulharjo memiliki luas lahan pertanian yang paling luas pada tahun 2007 dan 2015 di antara desa-desa lainnya dengan luas lahan pertanian seluas 1.102 hektar di tahun 2007 dan 408,89 di tahun 2015 namun berdasarkan presentase alih fungsi lahan pertanian yang terjadi selama 8 tahun tertinggi pada Desa Panggungharjo dengan tingkat presentase sebesar 65,6 persen dengan luas lahan sawah pada tahun 2007 sebesar 527 hektar dan 181 hektar di tahun 2015.

Dengan adanya luas wilayah Panggungharjo yang sempit, tingkat alih fungsi lahan cukup tinggi, serta jumlah penduduk dan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi maka terdapat dugaan adanya dampak dari alih fungsi lahan tersebut karena berdasarkan penelitian Danapriatna & Panuntun (2013) menunjukkan bahwa hasil uji analisis chi-square alih fungsi lahan pertanian mempengaruhi tingkat pendapatan petani serta kesejahteraan masyarakat selain itu alih fungsi lahan terjadi dikarenakan adanya intensitas pengaruh

swasta dan frekuensi kedatangan swasta serta berdasarkan penelitian Pradoto & Wisnu (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh kebijakan pemerintah dalam alih fungsi lahan pertanian dalam bentuk kebijakan rencana tata ruang kota yang dibedakan menjadi dua yaitu digunakan sebagai fungsi primer dan sekunder, fungsi primer digunakan untuk perdagangan, jasa, perkantoran fasilitas olahraga, gedung pertemuan, perumahan dan industri, sedangkan untuk sekunder ialah fasilitas umum dan fasilitas pendidikan.

Duaja (2011) menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung status sosial ekonomi suatu masyarakat terhadap partisipasi petani dalam melestarikan budaya pertanian maka dengan ini peneliti akan melakukan penelitian mengenai dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap sosial-ekonomi rumahtangga petani di Desa Panggunharjo dengan menggunakan variabel luas lahan yang dimiliki sebagai variabel dependent dan tingkat ketergantungan lahan, pendapatan rumahtangga, kondisi rumah, tingkat budaya pertanian dan tingkat kepemilikan asset sebagai variabel independennya dalam mengetahui perbedaan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggunharjo. Untuk mengetahui faktor-faktornya terdiri dari beberapa variabel yaitu luas alih fungsi lahan, pengaruh pemerintah, pengaruh swasta, tingkat pendidikan anak, tingkat pendidikan orang tua dan tingkat ketergantungan lahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang di atas yang berisikan tentang karakteristik mengenai Kecamatan Sewon khususnya di daerah Desa Panggungharjo, maka dapat disusun beberapa rumusan masalah mengenai permasalahan tentang perbedaan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul Yogyakarta.

1. Bagaimana perubahan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo?

C. Tujuan Penelitian

Dari hasil perumusan masalah di atas maka penulis dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat perbedaan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya hasil penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Untuk masyarakat, dengan adanya hasil penelitian ini maka diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan alih fungsi lahan pertanian dengan memperhatikan dampak positif dan negatifnya yang sudah terjadi di sekitar masyarakat.
2. Untuk pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan maupun pertimbangan dalam menentukan suatu kebijakan dalam tata ruang kota yang dapat berdampak pada alih fungsi lahan pertanian ditengah-tengah kesejahteraan masyarakat.

F. Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggunharjo di Kecamatan Sewon, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dan terdapat batasan-batasan dalam penelitian ini ialah perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat dari tingkat luas kepemilikan lahan, pendapatan rumahtangga, kondisi rumah, kepemilikan asset, tingkat ketergantungan terhadap lahan pertanian dan tingkat budaya pertanian sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian, batasan-batasan dalam mengetahui faktor-faktor alih fungsi lahan pertanian ialah tingkat luas alih fungsi lahan pertanian, tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendidikan

anak, tingkat ketergantungan lahan, pengaruh pemerintah dan pengaruh swasta

